



**STRUKTUR DAN FUNGSI CERITA PETILASAN *KI SEMAR* DI GUNUNG
SRANDIL DESA GLEMPANGPASIR KECAMATAN ADIPALA
KABUPATEN CILACAP**

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Nama : Febri Ahmad Lutfi

Nim : 2111410014

Program studi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

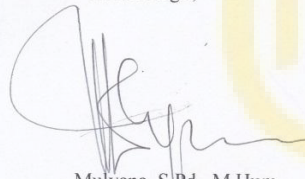
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juli 2017

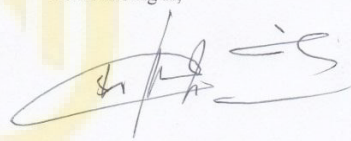
Pembimbing I,



Mulyana, S.Pd., M.Hum.

NIP 197206162002121001

Pembimbing II,



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP 19820212200642002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Kamis

Tanggal : 27 Juli 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.

NIP 196107041988031003

Sekretaris

Dr. Haryadi, M.Pd.

196710051993031003

Penguji I

Suseno, S.Pd., M.Hum

197805142003121002

Penguji II

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum

NIP 19820212200642002

Penguji III

Mulyono, S.Pd., M.Hum

NIP 197206162002121001

Mengetahui

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Agus Nuryatin, M.Hum

NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Febri Ahmad Lutfi.


NIM : 2111410014.

Judul Skripsi : Struktur dan Fungsi Cerita Mitos Petilsan *Ki Semar* di Gunung Srandil Desa Glemgangpasir Kabupaten Cilacap.

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Semarang, Juli 2017

Peneliti



Febri Ahmad Lutfi
2111410014

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto : *Trust me, knowledge is king.* (Anonymous).



Persembahan :

1. Ibu dan Bapak.
2. Masna Latif Hidayat, Salsafira
Intania Rizqi.
3. Universitas Negeri Semarang,
Fakultas Bahasa dan Seni, dan
Jurusan Bahasa dan Sastra
Indonesia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan hadirat Allah swt atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan melalui proses yang panjang.

Terima kasih tak berujung atas kemurahan beliau-beliau :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan tertinggi lembaga tempat peneliti menuntut ilmu dan menyelesaikan sebagian tanggung-jawab.
2. Mulyana, S.Pd., M.Hum selaku dosen pembimbing I yang telah sabar membantu dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi dengan sabar dan bijaksana.
3. U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum selaku dosen pembimbing II yang bersedia memberikan arahan, waktu, dan kesabaran kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan jalan dan nasihat untuk segera menyelesaikan skripsi.
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang memberi kesempatan peneliti untuk belajar di Fakultas Bahasa dan Seni.
6. Dosen-dosen Sastra Indonesia, terima kasih telah memberikan ilmu yang bersifat akademik maupun non akademik tentang kesusastraan
7. Rekan angkatan Sastra Indonesia khususnya Afriza, Sella, Prananjaya, dan Opan terimakasih untuk cerita dan motivasi yang diberikan. Sampai jumpa.

Semarang, 27 Juli 2017

Peneliti

Febri Ahmad Lutfi

NIM 2111410014

SARI

Struktur dan Fungsi Cerita Petilisan *Ki Semar* di Gunung Srandil Desa Glempangpasir Kabupaten Cilacap

Lutfi, Febri Ahmad. 2017. *Struktur dan Fungsi Cerita Petilisan Ki Semar di Gunung Srandil Desa Glempangpasir Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Mulyono, S.Pd., M.Hum. Pembimbing II: Uum Qomariyah S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Strukturalisme Levi Strauss.

Cerita petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil merupakan cerita yang berkembang di wilayah kabupaten cilacap dalam bentuk lisan. Cerita petilasan *Ki Semar* merupakan sastra lisan yang cara penyebarannya dengan menggunakan sarana lisan. Karena proses penyebarannya secara lisan maka tidak menutup kemungkinan ada perbedaan pandangan dan versi cerita dari masing-masing informan. Perbedaan yang muncul terletak pada struktur cerita, sehingga cerita ini perlu dan menarik untuk diteliti.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana struktur cerita Petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil Desa Glempang Pasir, Kabupaten Cilacap? (2) Bagaimana proses pembentukan makna pada cerita Petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil Desa Glempang Pasir, Kabupaten Cilacap? (3) Apa saja fungsi cerita Petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil Desa Glempang Pasir, Kabupaten Cilacap?

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Strukturalisme Levi-Strauss. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini adalah cerita lisan petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil kabupaten Cilacap. Sumber data penelitian ini dari hasil wawancara dengan informan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur cerita petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil terdiri dari empat versi cerita. Cerita rakyat ini dibangun dari tokoh Sabda Palon (*Semar*) dengan Prabu Brawijaya V. Cerita rakyat tersebut dianalisis kedalam unit-unit naratif kemudian golongkan menjadi beberapa episode untuk mengetahui hubungan antar ceriteme serta oposisi dari hasil tafsir episode. Setelah dianalisis menggunakan teori Strukturalisme Levi-Strauss maka dapat diketahui unit naratif dan episode dari setiap versi cerita. Versi cerita dari Buku Gunung Srandil dan Selok karya Sidik Purnama Negara terdiri dari 23 unit naratif yang digolongkan menjadi 3 episode, Versi cerita dari Warga Pendatang terdiri dari 9 unit naratif yang digolongkan menjadi 4 episode, Versi Cerita menurut Juru Kunci digolongkan

menjadi 8 unit naratif yang digolongkan menjadi 3 episode, dan cerita versi warga sekitar digolongkan menjadi 9 unit naratif yang digolongkan menjadi 3 episode. Fungsi cerita petilasan *Ki Semar* diteliti menggunakan teori fungsi Van Peursen dan menghasilkan fungsi yang terdiri dari (1) Cerita Petilasan *Ki Semar* mempunyai kekuatan-kekuatan ajaib, dibuktikan dengan dipatuhinya larangan yang diberikan oleh *Ki Semar*, (2) dapat memberikan jaminan hidup pada masa kini, dibuktikan dengan banyaknya masyarakat dalam melakukan laku spiritual yang dilakukan oleh *Ki Semar*. Makna cerita Petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil diteliti menggunakan teori Hermeneutik Hans-Georg Gadamer. Hasil analisis Hermeneutik Hans-Georg Gadamer pada mitos cerita Petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil mempunyai makna simboyang ditafsirkan dalam cerita petilasan *Ki Semar* (1) Makna dari simbol Gunung pada masyarakat Jawa yaitu tempat suci, (2) Makna Sensus Communis dalam penerapan cerita ini yaitu terdapat konsep pemikiran masyarakat tentang kehancuran Majapahit yang terkenal dengan penyerbuan kerajaan Majapahit yang dilakukan oleh kerajaan Demak Bintara, padahal apabila dibandingkan dengan pendapat narasumber cerita rakyat ini, bahwa kehancuran Kerajaan Majapahit karena adanya perbedaan faham yang dianut oleh Raden Patah dan Prabu Brawijaya V sehingga membuat aturan sosial berubah di Majapahit dan mengakibatkan perang saudara, (3) makna dari konsep pertimbangan yaitu Gunung, merupakan tempat menopangnya banyak tumbuh-tumbuhan, air, hewan liar dan pemandangan yang indah, serta mempunyai udara yang sejuk, gunung juga merupakan tempat rekreasi yang banyak dikunjungi oleh banyak orang. (4) Taste atau Selera, cerita petilasan *Ki Semar* menurut warga sekitar dan pendatang mengatakan bahwa Sabda Palon (*Ki Semar*) merupakan penasehat Prabu Brawijaya V sedangkan cerita petilasan *Ki Semar* menurut cerita juru kunci, bahwa *Semar* merupakan anak dari Sang Hyang Tunggal yang diutus untuk mengasuh para kesatria berbudi luhur.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melestarikan budaya nusantara khususnya cerita rakyat, serta lebih diperkenalkan lagi cerita rakyat yang ada di Indonesia khususnya kepada generasi muda agar budaya tidak terlupakan dan tergerus begitu saja oleh modernisasi.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 LatarBelakang	1
1.2 RumusanMasalah	6
1.3 TujuanPenelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 LandasanTeoretis	13
2.2.1 Hubungan Sastra, Bahasa, dan Kebudayaan	14
2.2.2 Folklor	16
2.2.2.1 Ciri Folklor	17
2.2.2.2 Jenis Folklor	19
2.2.2.2.1 Folklor Lisan	19
2.2.2.2.2 Folklor Sebagian Lisan	20
2.2.2.2.3 Folklor Bukan Lisan	20

2.2.2.3 Sejarah Perkembangan Folklor	21
2.2.3 Cerita Rakyat	23
2.2.4 Mitos	25
2.2.5 Fungsi Mitos Menurut Van Peursen	25
2.2.6 Hermeneutik Hans-Georg Gadamer	27
2.2.7 Teori Strukturalisme	29
2.2.7.1 Strukturalisme Levi Strauss	31
2.2.7.1.1 Makna, Struktur, dan Transformasi Levi Strauss	32
2.2.7.1.2 Bahasa dan Kebudayaan Menurut Levi Strauss	33
2.2.7.1.3 Asumsi Dasar Levi Strauss	37
2.2.7.1.4 Pandangan Levi Strauss Tentang Mitos	39
2.2.7.1.5 Mitos dan Nalar Manusia	41
2.2.7.1.6 Mitos Dan Bahasa	42
2.2.8 Hubungan Pengarang dengan Karyanya	47
2.2.9 Kerangka Berpikir	50

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	52
3.2 Sasaran Penelitian	52
3.3 Data dan Sumber Data	53
3.3.1 Data Penelitian	53
3.3.2 Sumber Data	53
3.4 Teknik Pengumpulan Data	54
3.4.1 Teknik Observasi	54
3.4.2 Teknik Wawancara	54
3.4.3 Teknik Dokumentasi	55
3.5 Teknik Analisis Data	55
3.6 Langkah-Langkah Analisis Data	56

BAB IV STRUKTUR CERITA PETILASAN KI SEMAR DI GUNUNG SRANDIL

4.1 Struktur Mitos Petilasan Ki Semar	58
4.1.1 Cerita Versi Juru Kunci.....	58
4.1.2 Cerita Versi Warga Sekitar	66
4.1.3 Cerita Versi Pendatang.....	72
4.1.4 Cerita Versi Buku Gunung Srandil dan Selok	80
4.1.5 Rekonstruksi Cerita Petilasan Ki Semar	87
4.2 Fungsi Mitos Petilasan Ki Semar	91
4.2.1 Adanya Kekuatan Ajaib	92
4.2.2 Memberi Jaminan Pada Masa Kini	93
4.3 Makna Mitos Petilasan Ki Semar.....	94
4.3.1 Bildung.....	97
4.3.2 Sensus Communis.....	99
4.3.3 Pertimbangan.....	100
4.3.4 Taste atau Selera	100

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	102
5.2 Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Versi Cerita dari Informan	107
Lampiran 2 Data Diri Informan	113
Lampiran 3 Foto Lokasi Petilasan Ki Semar	115
Lampiran 4 Daftar Pertanyaan	117



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu sastra di Indonesia tumbuh dari budaya yang beraneka ragam. Maka keberadaan sastra di Indonesia pun beraneka ragam, mulai dari tokoh, mitologi, gaya ungkap, hingga ke masalah sosial politik. Bentuk sastra di Indonesia tidak hanya tampak general seperti, puisi, prosa, dan drama, tetapi yang spesifik seperti, dongeng, legenda, mitos, pantun, syair, dan sebagainya. Keberagaman genre sastra tersebut menyebabkan keberagaman dalam hal gaya ungkap, tokoh yang ditampilkan, serta budaya etnik dari sastrawan yang membuat karya tersebut.

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, hasil kesadaran jiwa masyarakat, cermin masyarakat, serta pemikiran-pemikiran masyarakat yang dituliskan oleh penulis dalam sebuah karya. Teeuw (dalam Djoko Pradopo 2010:167) “karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong budaya”. Hal tersebut menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil dari kebudayaan.

Keanekaragaman bentuk karya sastra disebabkan karena karya sastra lahir dari kehidupan masyarakat, salah satu bentuknya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (Danandjaja, 2007: 3-4).

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk (genre) folklor. Folklor merupakan bagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat (Danandjaja, 2007:2).

Berdasarkan pendapat tersebut, cerita rakyat merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Meskipun hanya sekedar karya sastra lisan, cerita rakyat merupakan suatu karya sastra yang menjadi panutan dan menjadi cermin nilai-nilai tradisi kehidupan yang nyata bagi masyarakat pendukungnya.

Pada umumnya cerita rakyat mengisahkan tentang terjadinya alam semesta, dunia dewata, dan mengisahkan petualangan para dewa. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat pada umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, bahkan dewa. Keistimewaan cerita rakyat biasanya dijadikan pedoman dan panutan, ataupun kepercayaan bagi kalangan masyarakat pendukungnya. Keistimewaan lain ditinjau dari proses penurunannya dengan menggunakan media bahasa secara lisan, sedangkan cerita tertulis tentu melalui proses penyalinan dari berbagai sumber.

Dalam kehidupan modern seperti sekarang masih banyak dijumpai cerita rakyat yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Cerita rakyat tersebut masih

banyak dijumpai dalam komunitas masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Dari banyaknya masyarakat yang memercayai cerita rakyat, maka tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan pandangan dan kepercayaan terhadap cerita rakyat yang mereka yakini. Perbedaan pandangan itulah yang mungkin terletak pada jalannya cerita serta kekuatan mistik yang ada didalam cerita rakyat tersebut.

Seperti halnya cerita petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil, yang masih berkembang dan hidup di Kabupaten Cilacap. Cerita petilasan *Ki Semar* merupakan cerita lisan yang proses penyebarannya menggunakan bahasa secara lisan. Dilihat dari proses penyebarannya, maka tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan pada setiap struktur versi cerita.

Penulis menggolongkan cerita petilasan *Ki Semar* menjadi empat versi, yaitu menurut juru kunci Gunung Srandil, warga sekitar, warga pendatang, serta buku Gunung Srandil dan selok karya sidik purnama negara. Dari keempat versi cerita tersebut, maka tidak menutup kemungkinan mempunyai dimensi positif dan negatif. Dimensi negatif atau pandangan negatif dari cerita petilasan *Ki Semar* yaitu apabila ingin terkabul akan sesuatu hal yang dicita-citakan, maka orang yang berziarah atau *ngalab* berkah harus menyiapkan sesaji tertentu. Pandangan negatif inilah yang masih dianut oleh sebagian masyarakat.

Disamping pandangan negatif ada juga pandangan positif terkait cerita petilasan *Ki Semar*, yaitu sebagai tempat meditasi atau bertapa, dengan harapan

apabila seseorang bermeditasi atau bertapa di tempat tersebut dapat mengambil hikmah dan keutamaan dari perilaku tokoh yang diziarahi. Sehingga jika dikemudian hari nanti mendapat halangan maupun rintangan dalam mencapai cita-cita kan mempunyai ketabahan dan keluhuran jiwa seperti yang diziarahi.

Berbagai perbedaan pandangan tersebut mengakibatkan terjadinya pro dan kontra di dalam mitos cerita petilasan *Ki Semar*, serta mempunyai berbagai versi cerita yang tumbuh dan berkembang, sehingga mitos cerita petilasan *Ki Semar* masih dimitoskan sampai sekarang, dan memunculkan tradisi-tradisi serta tingkah laku yang mencerminkan mitos tersebut, yang sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mempermudah mencari data penelitian, sedangkan untuk mempermudah dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Levi-Strauss untuk mencari struktur cerita, sedangkan untuk menemukan fungsi mitos cerita petilasan *Ki Semar*, peneliti menggunakan teori fungsi yang dikemukakan oleh Van Peursen. Disamping mencari struktur dan fungsi cerita petilasan *Ki Semar*, peneliti juga mencari makna yang terkandung di dalam cerita petilasan *Ki Semar* dengan menggunakan teori Hermeneutik yang dikemukakan oleh Gadamer.

Levi-Strauss merupakan bapak antropologi modern yang lahir di Brusses, Belgia. Antropologi struktural Levi-Strauss banyak dipengaruhi oleh ilmu bahasa

sebagai suatu pemikiran baru dalam bidang antropologi. Persamaan antara bahasa dan mitos menurut Levi-Strauss diantaranya adalah bahasa merupakan sebuah media, alat, sarana berkomunikasi dan menyampaikan pesan-pesan dari satu individu dengan individu yang lain, dari satu kelompok ke kelompok yang lain. Demikian juga dengan mitos yang disampaikan menggunakan bahasa dan mengandung pesan-pesan yang berkaitan dengan moral. Pesan-pesan dalam sebuah mitos diketahui melalui proses penceritaannya, seperti halnya pesan-pesan yang disampaikan lewat bahasa diketahui dari pengucapannya (Ahimsa 2001:80).

Dari persamaan tersebut, peneliti menggunakan teori Strukturalisme Levi-Strauss untuk menganalisis struktur cerita petilasan *Ki Semar* dengan memperhatikan ceriteme-ceriteme didalamnya dan memperlakukannya sebagai simbol dan tanda. Ceriteme-ceriteme itulah yang harus didapat sebelum mengetahui makna sebuah cerita rakyat yang akan diteliti secara keseluruhan.

Selanjutnya alasan penulis mengambil objek petilasan *Ki Semar* yaitu dari proses penyebarannya yang menggunakan media bahasa secara lisan. Proses penyebaran cerita dengan sarana oral atau secara lisan rentan terjadi perbedaan pendapat yang mengakibatkan terjadinya pro dan kontra pada mitos cerita petilasan *Ki Semar*, serta memunculkan berbagai versi cerita yang tumbuh dan berkembang. Sehingga cerita petilasan *Ki Semar* masih menjadi mitos sampai sekarang dan memunculkan tradisi-tradisi serta tingkah laku yang mencerminkan mitos tersebut, yang sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat, maka mitos cerita petilasan *Ki*

Semar sangat menarik untuk di teliti dan dengan selesainya skripsi ini nanti diharapkan dapat meluruskan pandangan masyarakat mengenai mitos cerita petilasan *Ki Semar*.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka permasalahan yang hendak diteliti dari cerita Petilasan *Ki Semar* sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur cerita Petilasan *ki Semar* di Gunung Srandil Desa Glempang Pasir, Kabupaten Cilacap?
2. Apa saja fungsi cerita Petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil Desa Glempang Pasir, Kabupaten Cilacap?
3. Bagaimana proses pembentukan makna pada cerita Petilasan *ki Semar* di Gunung Srandil Desa Glempang Pasir, Kabupaten Cilacap?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur mitos cerita Petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil Desa Glempang Pasir, Kabupaten Cilacap.
2. Mengetahui fungsi mitos cerita Petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil Desa Glempang Pasir, Kabupaten Cilacap.

3. Menjelaskan proses pembentukan makna pada cerita Petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil Desa Glempang Pasir, Kabupaten Cilacap.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil yang hendak dicapai dalam penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat dapat memberikan sumbangsih keilmuan khususnya kepada peneliti struktural antropologi khususnya struktur cerita rakyat yang akan dianalisis.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah bagi peneliti-peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini sebagai acuan untuk penelitian dalam bidang kesusastraan khususnya penelitian dalam bidang cerita rakyat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian agar mempunyai kredibilitas perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berfungsi untuk mengungkapkan penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan kita lakukan. Penelitian karya sastra yang menggunakan teori strukturalisme sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti karya sastra, namun kaitannya dengan objek penelitian cerita rakyat petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil, sampai saat ini peneliti belum menemukan penelitian yang sama. Selanjutnya untuk kepentingan tinjauan pustaka, peneliti menemukan ada beberapa penelitian struktur sebuah cerita yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Dalam artikel Francisco Vaz Da Silva (2007) yang dimuat di jurnal internasional dengan judul *Folklore into Theory: Freud and Lévi-Strauss on Incest and Marriage*. Penelitian yang dilakukan Da Silva membahas tentang dua teori modern yaitu Freud dan Levi-Strauss untuk meneliti hubungan percintaan yang bersifat seksual dalam ikatan keluarga (kekerabatan) yang dekat hingga berujung pada pernikahan. Da Silva menggunakan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud untuk meneliti psikologi tokoh yang melakukan pernikahan sedarah.

Sedangkan untuk menganalisis mitos mengenai pernikahan sedarah, Da Silva menggunakan teori Strukturalisme Levi-Strauss.

This article suggests that two major modern theories on incest and its prohibition, successively proposed by Freud and by Lévi-Strauss, are essentially transformations on a folklore leitmotiv tottering with age. The discussion examines Freud's weaving of traditional themes into psychoanalytic theory, and then engages Lévi-Strauss' meta-Freudian elaboration. This inquiry leads to asking whether penetration into the products of the mind by the mind necessarily involves reenacting fundamental patterns of thought. This question raises the issue of the status of theorization in academic realms, such as folklore and mythology, where discipline and object fuse into a single denomination.

Dalam artikel Zikatanova(2008) dengan judul *Nature as the Hero in the Legend "King Cormac and King Conn" (Analysis Based on Levi-Strauss and Propp)* menjelaskan mengenai cerita rakyat pada empat lapisan: geografis, sosiologis, ekonomi, dan kosmologis dengan menggunakan teori Levi-Strauss. Sedangkan untuk meneliti para tokoh beserta tindakannya, Zikatanova menggunakan teori Propp. Disamping itu, Zikatanova juga sedikit mengkritik teori yang dikemukakan oleh Prop dan Levi-Strauss. Menurutnya kedua teori tersebut sering mengabaikan karakter selain manusia seperti halnya alam yang seringkali menjadi tokoh dalam sebuah cerita, seperti dalam cerita yang ia teliti.

For this assignment, I had to analyze the "Legend of King Cormac and King Conn" using the theories of Propp and Levi-Strauss. Propp examines the roles of personages and the sequence of their actions. Levi-Strauss studies the meaning of folk narratives on four layers: geographic, sociological, economic, and cosmological. Thus, the two theories form two models of interpretation, which complement each other. I reproduced the scholars' models to create my essay's structure. I used Levi-Strauss's four layers for my outline: my

essay examines the role of nature in each of them. Within each layer, I gave evidence that natural elements (the wolf, the otter) fulfill the functions of characters as defined by Propp. In the process, I came to the idea of a possible flaw in the two systems: the scholars assume that only humans can be characters of a narrative and do not recognize the role of nature. Therefore, I offer my own interpretation of the symbolism of the legend's final scene where nature drives the action. If I were to revise my paper, I would compare this legend to other similar folk narratives from different cultures in order to see whether my interpretations have, or do not have, a universal aspect as those of Propp and Levi-Strauss.

Penelitian yang mengkaji tentang Struktural diantaranya adalah Sella Rosdio pada tahun 2015 dengan judul *Analisis Struktur Naratif Cerita Rakyat Jawa Tengah Dalam Buku Koleksi terbaik 100 Plus Dongeng Nusantara*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Iwan Susanti pada tahun 2009 dengan judul *Struktur dan Fungsi Mitos Kera Putih di Goa Kreo Kecamatan Gunungpati*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Asep Sunanang dan Asma Luthfi pada tahun 2015 dengan judul *Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan Pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss)*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aris Wahyudi pada tahun 2008 dengan judul *Lakon Wahyu Cakraningrat dalam Paradigma Strukturalisme*.

Penelitian pertama dilakukan oleh Sella Rosdio pada tahun 2015 dengan judul *Analisis Struktur Naratif Cerita Rakyat Jawa Tengah Dalam Buku Koleksi terbaik 100 Plus Dongeng Nusantara*. Dalam penelitiannya, Sella menganalisis struktur naratif lima cerita rakyat dari Jawa Tengah dalam *Buku Koleksi Terbaik 100 Plus Dongeng Nusantara* yang ditulis oleh Gamal Komandoko. Teori yang

digunakan Sella dalam penelitiannya yaitu teori yang diungkapkan oleh Vladimir Prop. Sella menyimpulkan bahwa struktur naratif dalam lima cerita rakyat dari Jawa Tengah dalam *Buku Koleksi Terbaik 100 Plus Dongeng Nusantara* dapat memenuhi struktur naratif pelaku secara urut. Fungsi terbanyak dalam sebuah cerita adalah sembilan fungsi yaitu dalam cerita *Ajisaka* dan *Jaka Tarub*. Sedangkan fungsi paling sedikit dalam sebuah cerita terdapat pada cerita *Kawah Sikidang*, *Ande-Ande Lumut*, dan *Timun Emas*. Dalam penelitiannya Sella juga menemukan fungsi baru yang tidak terdapat dalam 31 fungsi yang dikemukakan Prop. Dari topik permasalahan yang Sella analisis mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan tersebut yaitu sama-sama mengkaji mengenai struktur cerita. Perbedaannya terletak pada sumber data dan teori untuk menganalisis struktur cerita.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Iwan Susanti pada tahun 2009 dengan judul *Struktur dan Fungsi Mitos Kera Putih di Goa Kreo Kecamatan Gunungpati*. Teori yang digunakan oleh Iwan adalah pendekatan struktural Levi-Strauss. Iwan menyimpulkan mitos cerita *kera putih* memiliki empat versi yang berbeda. Kemudian fungsi mitos cerita *kera putih* dianalisis menggunakan teori Van Peursen dan menghasilkan tiga fungsi cerita. Dari topik permasalahan yang Iwan analisis mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iwan dilihat dari teori yang Iwan gunakan. Iwan menggunakan teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Levi-Strauss untuk menganalisis *Struktur Mitos Cerita*

KeraPutih, sedangkan untuk menganalisis fungsi mitosnya ia menggunakan teori fungsi yang dikemukakan oleh Van Peursen. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iwan yaitu dilihat dari objek penelitiannya, peneliti mengambil judul penelitian *Struktur dan Fungsi Mitos Cerita Petilasan Ki Semar di Gunung Srandil Kabupaten Cilacap* sedangkan Iwan mengambil judul *Struktur dan Fungsi Mitos Kera Putih di Goa Kreo Kecamatan Gunungpati*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Asep Sunanang dan Asma Luthfi pada tahun 2015 dengan judul *MitosDayeuh Lemah Kaputihan Pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss)*. Asep Sunanang dan Asma Luthfi memberikan gambaran mengenai struktur cerita mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan Pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes* yang terbagi ke dalam tiga versi. Hasil analisis yang didapat dari penelitiannya yaitu ditemukan persamaan dan perbedaan ceriteme dalam mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan*. Dari topik permasalahan yang Asep Sunanang dan Asma Luthfi analisis, mempunyai persamaan dan perbedaandengan penelitian yang peneliti lakukan, persamaannya yaitu sama-sama mengangkat topik struktur cerita mitos dan sama-sama menggunakan teori yang dikemukakan oleh Levi-Strauss. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu dari objek yang berbeda.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Aris Wahyudi pada tahun 2008 dengan judul *Lakon Wahyu Cakraningrat dalam Paradigma Strukturalisme*. Aris Wahyudi

menerapkan teori Strukturalisme Levi-Strauss untuk menganalisis *Lakon Wahyu Cakraningrat* dengan membuat unit-unit naratif, kemudian digolongkan menjadi episode, kemudian ditafsirkan untuk menemukan makna baru yang berada diluar dari apa yang diceritakan. Topik permasalahan yang Aris Wahyudianalisis, mempunyai persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengangkat topik Struktur Cerita. Perbedaan dari penelitian yang Aris Wahyudi lakukan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu dari objek yang berbeda.

Penelitian di atas mempunyai relevansi bagi penelitian ini yaitu struktur, makna, dan fungsi sebagai bahan acuan mengenai masalah-masalah yang akan dianalisis serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu penelitian tersebut juga digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Setelah mencari penelitian yang relevan, penulis dapat mengetahui bahwa penelitian ini belum pernah dipakai oleh orang lain sehingga penelitian ini murni hasil kerja peneliti khususnya dalam penelitian Strukturalisme.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori sangat penting dalam sebuah penelitian terutama dalam penulisan skripsi. Peneliti tidak bisa mengembangkan masalah yang ditemui ditempat penelitian jika tidak memiliki acuan landasan teori yang mendukungnya. Berikut teori yang menjadi landasan untuk menganalisis struktur, makna, dan fungsi mitos cerita petilasan *Ki Semar*:

2.2.1 Hubungan Sastra, Bahasa, dan Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pemikiran manusia. Perwujudan dari kebudayaan adalah hasil dari sebuah gagasan atau ide yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, misalnya perilaku, organisasi sosial, religi, seni, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Mujianto, 2010:2).

Manusia mengungkapkan gagasan atau ide yang diciptakan dengan menggunakan media bahasa. Bahasa dan kebudayaan mempunyai kaitan yang sangat erat, sebab bahasa merupakan satu-satunya milik manusia yang tidak lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Maka tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai dengan bahasa (Chaer, 2012:53).

Manusia sebagai makhluk berkebudayaan artinya manusia yang memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk melakukan sesuatu yang menjadi kebutuhan manusia melalui hasil karya yang diciptakannya. Keingintahuan manusia tentang alam, teknologi, dan seni mendorongnya untuk menciptakan sarana dan prasarana yang dapat mempermudah manusia memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perkembangan seni dewasa ini memang sangat pesat. Ruang lingkup kesenian diantaranya adalah golongan seni rupa yang meliputi, seni bangunan, seni patung, seni relief, seni lukis, seni vokal, seni kerajinan, dan seni rias. Golongan yang kedua yaitu seni suara yang meliputi seni instrumental dan seni sastra. Seni sastra dibagi menjadi dua bagian yaitu puisi dan prosa.

Berangkat dari hal tersebut maka sastra merupakan hasil dari sebuah kebudayaan yang mempunyai fungsi sebagai penghibur dan memberi pengajaran sesuatu kepada manusia. Karya sastra tidak terlepas dari ajaran-ajaran moral, contohnya seperti cerita rakyat, puisi, drama, dan lain sebagainya.

Berbicara mengenai sastra tentu tidak lepas dari bahasa, sebab bahasa merupakan bahan dasar sastra (kesusastraan). Bahasa yang digunakan dalam kesusastraan memang berbeda dengan bahasa keilmuan yang biasanya digunakan sehari-hari. Bahasa didalam sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjuk pada nada dan sikap pembicara atau penulisnya.

Selanjutnya hubungan bahasa dengan sastra yaitu dilihat dari fungsinya. Didalam sebuah karya sastra lisan, bahasa digunakan sebagai media untuk menyebarkan cerita rakyat secara sastra lisan. Sastra lisan merupakan suatu hasil dari produk kebudayaan sebab sastra lisan hadir dari sebuah pemikiran manusia yang pola penyebarannya menggunakan bahasa secara lisan.

Hasil dari produk kebudayaan lain yang berkaitan dengan karya sastra diantaranya: cerita rakyat, mitos, dongeng, nyanyian rakyat, dan bahasa rakyat. Dari hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa “karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong budaya” Teeuw (dalam Djoko Pradopo 2010:167).

Dari penjelasan diatas dapat memperjelas hubungan antara bahasa, budaya, dan sastra. Dibawah ini akan dibicarakan mengenai produk budaya diantaranya sebagai berikut:

2.2.2 Folklor

Folklore merupakan istilah dari bahasa Inggris yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi folklore. Kata tersebut adalah kata majemuk yang mempunyai dua kata dasar folk dan lore. Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan. Sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu diantaranya adalah warna kulit yang sama, rambut yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, mata pencaharian yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi mereka telah mempunyai tradisi kebudayaan yang mereka warisi secara turun temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Disamping itu mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri Dundes (dalam James Danandjaja 2002:1).

Lore adalah sebuah tradisi folk. Lore merupakan representasi keinginan folk yang ekspresif. Didalamnya terdapat seni, sastra, budaya dan segala kelakuan folk. Semakin tinggi pola berfikir folk, berarti folklore merekapun semakin canggih. Dengan kata lain folklor dapat dimaknai sebagai tradisi, sastra, seni, hukum, perilaku, dan apa saja yang dihasilkan oleh folk secara kolektif (Endraswara 2009:27).

Brunvard (danandjaja 2002:2) mendefinisikan folklor sebagai kebudayaan sesuatu yang kolektif, tersebar dan diwariskan turun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat.

Pendapat diatas dapat memunculkan bahwa folklor merupakan gabungan kebudayaan yang didalamnya terdapat tradisi, hukum, seni, dan perilaku lainnyayang diwariskan secara turun-temurun baik secara lisan, tulisan, maupun disertai dengan gerak.

2.2.2.1 Ciri Folklor

Menurut (james danandjaja 2002:3-4) folklor digolongkan menjadi sembilan ciri diantaranya sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisannya secara lisan, yakni disebabkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu mengingat dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

2. Folklor bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
3. Folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (penambahan atau pengisian unsur-unsur baru pada bahan folklor), folklor dengan mudah mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
4. Folklor bersifat *anonym*, bahwa folklor tidak diketahui siapa penciptanya.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat misalnya, yang biasanya menggunakan kata-kata klise untuk menggambarkan, waktu, keadaan, atau bentuk suatu benda. Seringkali dalam cerita rakyat juga menggunakan kalimat-kalimat pembuka dan penutup yang klise, misalnya saja seringkali cerita rakyat diawali dengan kalimat “pada suatu hari” atau “konon pada zaman dahulu kala” dan kalimat penutup “dan akhirnya mereka hidup bahagia selamanya” serta kalimat-kalimat klise lainnya.
6. Folklor mempunyai manfaat dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai manfaat sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

7. Folklor bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
8. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini diakibatkan karena penciptanya sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
9. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

2.2.2.2 Jenis-Jenis Folklor

Jenis folklor menurut Jan Horald Brunvand, seorang ahli folklor dari Amerika Serikat dapat digolongkan kedalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan (Danandjaja 2002:21-22).

2.2.2.2.1 Folklor Lisan

Folklor lisan bentuknya murni lisan. Bentuk (*genre*) folklore yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: (1) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan; (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa dan pepatah; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (6) nyanyian rakyat (Danandjaja 2002:21).

2.2.2.2 Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat misalnya, yang oleh orang “modern” seringkali disebut takhyul. Takhyul terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk-bentuk folklore yang tergolong dalam kelompok besar ini selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain (Danandjaja 2002:22).

2.2.2.3 Folklor Bukan Lisan

Folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok. Yakni yang *material* dan *bukan material*. Bentuk folklor yang tergolong material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat (Danandjaja 2002:22).

2.2.2.3 Sejarah Perkembangan Folklor

Folklor merupakan bagian kebudayaan yang penyebarannya melalui tutur kata atau lisan, oleh karena itu ada yang menyebutnya merupakan tradisi lisan (*oral tradition*). William Jhon Thoms adalah seseorang yang pertama kali mengenalkan folklor kedalam ilmu pengetahuan. Ia adalah seorang ahli kebudayaan antik inggris. Istilah folklor diperkenalkan pertama kali pada waktu William Jhon Thoms menerbitkan sebuah artikel dalam bentuk surat terbuka dalam majalah *the athenaeum* No, 982, Tanggal 22 Agustus 1846, dengan menggunakan nama samaran Ambrose Merton. Dalam surat terbuka itu, Thomas mengakui bahwa dialah yang menciptakan istilah folklor untuk sopan santun inggris, takhayul, balada, dan sebagainya dari masa lampau yang sebelumnya disebut dengan sejarah kuno (*antiquites*), sejarah kuno yang terkenal (*popular antiquites*), atau bacaan sejarah kuno yang terkenal (*popular literature*) Dundes (dalam Danandjaja 2002:6).

Minat terhadap sejarah kuno (*antiquites*) timbul di inggris pada masa kebangkitan romantisme dan nasionalisme abad ke-19 yang dianggap waktu itu kebudayaan rakyat jelata dianggap hampir punah.

Pada tahun 1865 E.B. Taylor memperkenalkan istilah kebudayaan (*culture*) ke dalam bahasa inggris. Istilah itu pertama kalinya ia ajukan di dalam karangannya yang berjudul penelitian dalam sejarah awal manusia dan perkembangan kebudayaan (*Researches into the early history of mankind and the development of civilization*

1865). Istilah *culture* ini kemudian ia uraikan lebih lanjut dalam bukunya yang berjudul *Primitive culture* (1871) yang berarti kesatuan yang menyeluruh yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan semua kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat Tylor dalam (Danandjaja 2002:6).

Istilah kebudayaan (*culture*) diperkenalkan lebih lambat 19 tahun dari istilah folklor, namun istilah kebudayaan (*culture*) telah menggeser istilah folklor untuk diidentifikasi dengan kebudayaan pada umumnya. Kini istilah folklor hanya digunakan dalam arti kebudayaan yang lebih khusus yaitu kebudayaan yang diwariskan melalui lisan saja.

Walaupun istilah kebudayaan (*culture*) sudah ada kesepakatan dalam dunia antropologi namun ahli folklor belum sependapat dengan istilah kebudayaan (*culture*) oleh karena itu terdapat pertentangan sengit di dalam dunia folklor. Ada beberapa ahli folklor dunia yaitu folklor humanis (*humanistic folklorist*) yang berlatar belakang ilmu bahasa dan kesusastraan, ahli folklor antropologis (*apological folklorist*) yang berlatar belakang ilmu antropologi dan ahli folklor yang berlatar belakang ilmu interdisipliner.

Para ahli folklor humanis terdiri dari para sarjana ahli bahasa dan kesusastraan yang memperdalam ilmu folklor. Para ahli folklor humanis ini berpegangan pada pendapat William Jhon Thoms sehingga mereka memasukan folklor bukan saja ke

dalam kesusastraan lisan seperti cerita rakyat dan lainnya sebagai objek penelitian, namun juga pola kelakuan manusia seperti tari, bahasa isyarat, serta hasil kelakuan manusia seperti benda material, arsitektur rakyat, mainan rakyat, pakaian rakyat juga ikut dimasukkan ke dalam folklor yang lebih mementingkan aspek lor sebab peneliti folklor humanistik lebih cenderung meneliti kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun yang berkaitan dengan bahasa.

Para ahli folklor antropologis pada umumnya membatasi objek penelitiannya dibidang unsur-unsur kebudayaan lisan. Mereka juga lebih mementingkan aspek folk dari pada lor dari folklor yang mereka teliti sebab mereka lebih menekankan pada penelitian ciri-ciri pengenal fisik seperti bentuk rambut, warna kulit, mata pencaharian dan sebagainya.

Bagi ahli folklor modern yang mempunyai latar belakang interdisipliner cenderung mempunyai pandangan ditengah-tengah diantara kedua kutub perbedaan itu. Penelitian mereka cenderung sama dengan ahli folklor humanis karena bersedia mempejalari semua unsur kebudayaan asalkan diwariskan melalui lisan. Dikarenakan ahli folklor modern berlatar belakang ilmu interdisipliner maka mereka menitik beratkan pada kedua aspek folk dan lor yang mereka teliti.

2.2.3 Cerita Rakyat

Istilah cerita rakyat menunjuk kepada cerita yang merupakan bagian dari rakyat, yaitu hasil sastra yang termasuk ke dalam cakupan folklor. Menurut Osman

(1991:6), cerita rakyat merupakan pernyataan sesuatu budaya kelompok manusia yang mengisahkan berbagai ragam peristiwa yang berkaitan dengan mereka, baik secara langsung atau tidak. Sedangkan menurut Danandjaja (2007:3-4), cerita rakyat adalah sebuah bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lamadengan menggunakan kata klise.

Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian disuatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

Menurut Macculloch (dalam Bunanta, 1998:22) cerita rakyat adalah bentuk tertua dari sastra romantik dan imajinatif, fiksi tak tertulis dari manusia masa lampau dan manusia primitif di semua belahan dunia. Cerita rakyat sudah ada sebelum masyarakat mengenal huruf. Maka dari itu, cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Masyarakat biasanya mewariskan sesuatu yang menyangkut dengan hak milik kelompok yang dilakukan dengan lisan saja. Jarang sekali masyarakat mewariskan budaya dan tradisi kelompok mereka dengan menggunakan tulisan. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara

lisan oleh si tukang cerita yang hafal alur ceritanya. Itulah sebabnya cerita rakyat terkadang memiliki versi yang berbeda di setiap daerah.

2.2.4 Mitos

Mitos biasa dikenal oleh orang belanda dengan sebutan mite (*mythe*). Mitos atau mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh si pembuat cerita. Mitos ditokohi oleh para dewa-dewa atau makhluk setengah dewa yang peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti kita kenal seperti sekarang ini.

Mitos di Indonesia umumnya dibagi menjadi dua macam berdasarkan tempat asalnya yakni yang berasal dari Indonesia dan dari luar negeri terutama dari india, arab, dan negara sekitar laut tengah. Biasanya mitos yang berasal dari luar negeri sudah mempunyai pengolahan lebih lanjut sehingga tidak terasa lagi keasingannya. Hal ini disebabkan karena adanya proses adaptasi.

2.2.5 Fungsi Mitos Menurut Van Peursen

Mitos disamping memberikan pedoman dan arah tertentu kepadasekelompok orang atau masyarakat, juga memiliki fungsi bagi masyarakatpendukungnya. Hal ini dikarenakan mitos merupakan bagian dari cerita rakyat yang didalamnya mengandung nilai-nilai, norma-norma, dan arahan tertentu yang memberi pedoman bagi kehidupan manusia.

Menurut Van Peursen, fungsi mitos dibagi menjadi tiga. Fungsi pertama yaitu menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos tidaklah memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, melainkan membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya tersebut sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya.

Fungsi kedua dari mitos bertalian erat dengan fungsinya yang pertama: mitos memberikan jaminan bagi masa kini. Banyak ahli telah menerangkan fungsi itu dengan banyak contoh. Pada musim semi misalnya bila ladang-ladang mulai digarap, diceritakan dongeng yang dapat diperagakan, misalnya dalam sebuah tarian, bagaimana pada jaman purbakala para dewa juga menggarap sawahnya dan memperoleh hasil yang berlimpah-limpah. Cerita serupa itu seolah-olah mementaskan kembali suatu peristiwa yang dulu pernah terjadi. Dengan demikian dijamin keberhasilan usaha serupa dewasa ini.

Fungsi mitos yang ketiga, yang mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern yaitu bahwa mitos itu memberikan pengetahuan tentang dunia. Melalui mitos, manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan. Tidak menurut arti kata modern, tetapi mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antara dewa-dewa, dan asal mula kejahatan.

2.2.6 Hermeneutik Hans-Georg Gadamer

Mitos memang banyak memberikan pedoman dan fungsi tertentu bagi kelompok masyarakat pendukungnya, namun sebuah mitos juga menyimpan makna yang terkandung didalam masing-masing cerita mitos. Berkaitan dengan hal tersebut maka penulis menggunakan teori Hermeneutik Gadamer untuk mengungkap makna yang terkandung didalam sebuah cerita mitos.

Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan (Sumaryono 1999:23). Salah satu tokoh yang terkenal dalam menganalisis Hermeneutik yaitu Hans-Georg Gadamer. Gadamer merupakan penulis kontemporer dalam bidang Hermeneutik yang sangat terkemuka. Teori Hermeneutik yang dikemukakan oleh Gadamer lebih menekankan kepada pemahaman atau interpretasi mengenai karya seni atau karya sastra, baik secara lisan maupun tulis yang pada dasarnya berkaitan dengan hubungan antarmakna dalam sebuah teks, serta pemahaman tentang realitas yang kita perbincangkan. Hal tersebut merupakan dinamika perpaduan berbagai macam faktor dalam sebuah bahasa yang dapat kita gunakan untuk mengkaji makna dalam setiap simbol yang ada dalam cerita mitos. Faktor- faktor yang dimaksud itu antara lain :

Pertama yaitu Bildung, Bildung merupakan konsep-konsep yang meliputi seni, sejarah *weltanschauung* (pandangan dunia), pengalaman, ketajaman pikiran, dunia eksternal, kebatinan, ekspresi atau ungkapan, style atau gaya dan simbol. Kata

bildung sendiri mempunyai arti yang lebih luas dari pada sekedar kultur atau kebudayaan, bahkan mempunyai arti dalam konotasi yang lebih tinggi. Bildung adalah sebuah gagasan historis asli dan pengadaannya penting untuk pemahaman dan interpretasi ilmu-ilmu kemanusiaan, selama seni dan sejarah masuk dalam bildung (kebudayaan), orang akan melihat dengan mudah hubungan antara bildung dan hermeneutik. Tanpa bildung orang tidak akan dapat memahami ilmu-ilmu tentang hidup atau ilmu-ilmu kemanusiaan.

Kedua adalah Sensus Communis, Gadamer menggunakan ungkapan ini bukan sebagai pendapat umum atau pendapat kebanyakan orang pada umumnya. Menurut pengertiannya yang mendasar, istilah tersebut adalah pandangan yang mendasari komunitas atau kelompok masyarakat dalam mengembangkan suatu pandangan tentang kebaikan yang benar dan umum. Sejarahawan memerlukan sensus communis semacam ini dengan maksud untuk memahami arus yang mendasari pola sikap manusia. Sejarah pada dasarnya tidak berbicara tentang seorang manusia yang terpencil, tetapi berbicara tentang kelompok manusia atau komunitas. Demikian juga dengan kesusastraan, sebuah karya sastra yang temanya bersifat universal atau yang menggambarkan keadaan manusia dan layak untuk dihargai. Gadamer sepakat dengan Shaftesbury bahwa sensus komunis adalah pandangan tentang kebaikan umum, cinta, komunitas, masyarakat, atau kemanusiaan.

Ketiga adalah konsep pertimbangan, Konsep ini mirip dengan sensus communis dan selera. Pertimbangan sifatnya adalah universal, namun bukan berarti

berlaku umum. Seperti halnya *sensus communis* yang dianggap sebagai harta universal, namun tidak digunakan secara umum. Pertimbangan juga bersifat universal, tetapi hanya sedikit orang saja yang kiranya memiliki hal itu serta mempergunakannya sebagaimana mestinya. Pertimbangan dan *sensus communis* keduanya merupakan interpretasi ilmu-ilmu tentang hidup. Melalui pertimbangan orang dapat memilah-milah macam-macam peristiwa.

Keempat yaitu Taste atau Selera. Konsep ini tidak bersangkutan dengan kecenderungan pribadi, atau bahkan dengan kesukaan pribadi. Sebaliknya, pandangan Gadamer justru mengatasi kesukaan pribadi. Menurut Gadamer orang tentu saja dapat menyukai apa yang orang lain tidak suka.

2.2.7 Teori Strukturalisme

Strukturalisme merupakan faham atau pandangan yang menyatakan bahwa semua masyarakat dan kebudayaan memiliki struktur yang sama dan tetap. Dalam perkembangan strukturalisme memiliki tokoh-tokoh yang terkenal diantaranya, Vladimir Propp, Levi Strauss, Algirdes Julien Greimas, Tzvetan Todorov, dan Rimón Kéno. Tokoh yang pertama Vladimir Propp. Vladimir Propp memiliki nama lengkap Vladimir Yakovlevich Propp. Propp dianggap sebagai strukturalis pertama yang serius membicarakan struktur naratif, sekaligus memberikan makna baru terhadap dikotomi *fabula* dan *shuzet* (cerita dan plot). Pada tahun 1928 Propp meneliti seratus dongeng Rusia yang kemudian baru di publikasikan pada tahun 1958.

Kemudian pada tahun 1987 Propp menyimpulkan bahwa dongeng yang ia teliti memiliki struktur yang sama. Menurutnya dalam sebuah cerita para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah, tetapi perbuatan dan peran-peran sama.

Tokoh yang kedua adalah Claude Levi Strauss. Levi Strauss merupakan seorang antropolog yang melakukan pendekatan yang hampir sama dengan Propp. Walaupun demikian namun terdapat sedikit perbedaan diantara keduanya. Pertama, Propp lebih tertarik pada cerita, sedangkan Levi Strauss memberikan lebih banyak perhatian pada mitos. Kedua, Propp menilai cerita pada kualitas estetis, sedangkan Levi Strauss menilai cerita dari kelogisannya. Ketiga, Propp menggunakan konsep fungsi sebagai istilah kunci, sedangkan Levi Strauss menggunakan istilah *myth* dan *mytheme*.

Tokoh selanjutnya yaitu Algrides Julien Greimas. Algrides Julien Greimas adalah seorang ahli sastra yang berasal dari Perancis. Sebagai seorang yang menganut teori struktural, ia berhasil mengembangkan teori strukturalisme menjadi strukturalisme naratif dan memperkenalkan konsep satuan naratif terkecil dalam karya sastra yang disebut aktan. Teori ini dikembangkan atas dasar analogi struktural dalam linguistik dari Ferdinand de Saussure, dan Greimas yang menerapkan teorinya dalam dongeng atau cerita rakyat Rusia.

Tokoh terkenal selanjutnya yaitu Tzevan Tadorov. Tzevan Tadorov mengembangkan konsep *historie* dan *discours* yang sejajar dengan *fabula* dan

shuzhet. Dalam menganalisis tokoh-tokoh, Tzevan Tadorov menyarankan untuk melakukannya melalui tiga dimensi, yaitu: kehendak, komunikasi, dan partisipasi. Menurutnya, objek formal puitika bukan interpretasi atau makna, melainkan struktur atau aspek kesastraan yang terkandung dalam wacana.

Terakhir adalah Rimmon Kenan. Rimmon Kenan berpendapat bahwa wacana naratif meliputi keseluruhan kehidupan manusia. Menurutnya, teks adalah wacana yang diucapkan atau ditulis dari apa yang dibaca. Sedangkan narasi adalah tindak atau proses produksi yang mengimplikasikan seseorang baik sebagai fakta atau fiksi yang menulis wacana.

2.2.7.1 Strukturalisme Levi-Strauss

Levi-Strauss merupakan ahli antropologi berkebangsaan perancis. Levi-Strauss lahir dari keluarga pelukis di Belgia, pada tanggal 28 November 1908. Pada tahun 1909 dia pindah ke Paris, Prancis beserta keluarganya. Sebenarnya minat utamanya bukanlah antropologi. Di masa mudanya Levi Strauss lebih suka membaca buku-buku hukum dan filsafat. Maka dari itu pada tahun 1927 dia masuk fakultas Hukum Paris dan pada saat yang bersamaan Levi Strauss juga belajar filsafat di Universitas Sorbonne. Kemudian ketika Perang Dunia II, Levi Strauss pindah ke New York dan bertemu dengan Roman Jakobson ahli bahasa dari Rusia yang mengajarnya ilmu Linguistik modern yang kemudian ia terapkan pada bidang

antropologi budaya. Levi Strauss kemudian membuat artikel yang berjudul “Analisis Struktural dalam Linguistik dan Antropologi” yang di pimpin Roman Jakobson.

Strukturalisme Levi-Strauss merupakan sebuah paradigma baru yang tepat dan sesuai untuk memahami kondisi kebudayaan yang ada di Indonesia, khususnya terkait dengan hal mitos, sehingga banyak ilmuwan, baik dari dalam maupun dari luar negeri menggunakan pandangan dari Levi-Strauss untuk memahami berbagai macam gejala sosial-budaya masyarakat dan menganalisis mitos-mitos yang berkembang di masyarakat.

Di bawah ini akan dibicarakan tentang pandangan dari Levi-Strauss mengenai strukturalisme dan transformasi, bahasa dan kebudayaan menurut Levi-Strauss, asumsi dasar Levi-Strauss, pandangan mitos menurut Levi-Strauss, mitos dan nalar manusia, serta mitos dan bahasa.

2.2.7.1.1 Makna, Struktur dan Transformasi Levi-Strauss

Konsep Struktur dan Transformasi terdapat dalam strukturalisme. Menurut Levi-Strauss struktur adalah model yang dibuat oleh antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi, dengan kata lain struktur adalah relasi dari relasi (Ahimsa 2001:61).

Dalam menganalisis struktural, struktur ini dibedakan menjadi dua yaitu: struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar adalah relasi atau unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasar atas ciri-ciri luar dari relasi-relasi tersebut, sedangkan struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan struktur lahir yang telah berhasil kita buat tapi tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan atau dibangun. Struktur dalam inilah yang lebih tepat disebut sebagai model untuk memahami fenomena yang diteliti, karena melalui struktur inilah peneliti kemudian dapat memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajarinya (Ahimsa 2001: 61-62).

Seperti halnya struktur, istilah transformasi bukan berarti perubahan, namun transformasi disini diterjemahkan sebagai alih rupa. Artinya, dalam suatu transformasi yang berlangsung adalah sebuah perubahan pada tataran permukaan, sedang tataran permukaan yang lebih dalam tersebut tidak terjadi (Ahimsa 2001:62).

2.2.7.1.2 Bahasa dan Kebudayaan Menurut Levi-Strauss

Para ahli antropologi melihat hubungan antara bahasa dan kebudayaan, baik hubungan timbal balik, saling mempengaruhi, ataupun hubungan yang lebih menentukan yang bersifat satu arah. Kebudayaan mempengaruhi bahasa, atau sebaliknya, bahasa mempengaruhi kebudayaan. Ahli antropologi kemudian mencari

inspirasi dengan sengaja dari disiplin linguistik untuk menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam mempelajari kebudayaan.

Levi-Strauss kemudian menggunakan model-model dari linguistik. Dia memanfaatkan model-model tersebut untuk memahami berbagai macam gejala sosial budaya diluar bahasa. Para ahli antropologi Amerika Serikat misalnya juga telah banyak menggunakan model-model linguistik dalam analisis dan deskripsi kebudayaan. Levi-Strauss mempunyai perbedaan dengan para ahli antropologi lainnya, yaitu cara mereka menerapkan model-model linguistik dalam analisis tersebut serta aliran linguistik yang telah mereka ambil sebagai sumber inspirasi untuk mereka analisis (Ahimsa-Putra, 2001: 23).

Levi-Strauss mempunyai pandangan mengenai bahasa dan kebudayaan. Ada tiga macam pandangan Levi-Strauss mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Pandangan pertama, bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Pandangan inilah yang menjadi dasar pandangan sebagian ahli antropologi untuk mempelajari kebudayaan suatu masyarakat dengan memusatkan perhatian pada bahasanya.

Pandangan kedua mengatakan bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan, atau bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Pandangan semacam ini jelas berbeda dengan pandangan pertama. Kalau pandangan pertama menempatkan bahasa sebagai suatu gejala yang setara dengan kebudayaan, pandangan kedua

menempatkan bahasa dibawah payung kebudayaan. Bahasa bukan merupakan fenomena yang khas. Dia merupakan fenomena budaya yang tidak berbeda dengan unsur-unsur budaya lainnya seperti sistem kekerabatan, kesenian dan sebagainya, tetapi dia memiliki posisi yang khusus.

Pandangan ketiga berpendapat bahwa bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis, artinya bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasalah manusia mengetahui budaya masyarakatnya. Seseorang dibesarkan oleh orang tua baik secara sosial dan budaya lewat bahasa. Dengan bahasa ia memuji dan dipuji, mencaci dan dicaci, mengadu dan diadu, dan seterusnya. Dengan kata lain melalui bahasalah manusia menjadi makhluk sosial yang berbudaya. Melalui bahasa pulalah manusia memperoleh kebudayaan. Selanjutnya, bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yangdigunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe atau jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri. Apa material ini? Tidak lain adalah : relasi-relasi logis, oposisi, korelasi, dan sebagainya. (Ahimsa 2001: 24-25)

Berawal dari sudut pandang ini bahasa dapat dikatakan sebagai peletak fondasi bagi terbentuknya berbagai macam struktur yang lebih kompleks, lebih rumit, yang sesuai atau sejajar dengan aspek-aspek atau unsur-unsur kebudayaan lain. Dari ketiga pandangan tersebut Levi-Strauss cenderung memilih pandangan ketiga atau yang terakhir. Menurut Levi-Strauss sebagian para ahli bahasa dan ahli antropologi selama ini memandang fenomena bahasa dan kebudayaan dari perspektif yang kurang

tepat, karena mereka menganggap ada hubungan kausalitas (sebab-akibat) antar dua fenomena tersebut.

Levi-Strauss memandang bahasa dan kebudayaan sebagai hasil dari aneka aktivitas yang pada dasarnya mirip atau sama. Aktivitas ini berasal dari apa yang disebutnya sebagai “tamu tak diundang” (*uninvited guest*) yakni nalar manusia (*human mind*). Jadi adanya semacam hubungan kausal (sebab akibat) antara bahasa dan kebudayaan, tetapi karena keduanya merupakan produk atau hasil dari aktivitas nalar manusia (Ahimsa-Putra, 2001: 25-26).

Meskipun demikian Levi-Strauss mengingatkan bahwa korelasi antara bahasa dan kebudayaan perlu diperhatikan dengan berhati-hati dan harus memperhatikan tingkat atau level dimana dapat dicari korelasi tersebut dan apa yang akan dikorelasikan. Apa yang dikatakan oleh Levi-Strauss mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan disini pada dasarnya adalah kesejajaran-kesejajaran atau korelasi-korelasi yang mungkin dan dapat ditemukan diantara keduanya berkenaan dengan hal-hal tertentu. Oleh karena itu, dengan sendirinya korelasi yang kemudian tampak akan berada pada tingkat struktur, bukan pada pengulangan-pengulangan yang terjadi pada tingkat perilaku.

Berdasarkan beberapa pemaparan pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hubungan antara bahasa dan kebudayaan sangat erat sekali. Munculnya suatu kebudayaan tidak dapat lepas dari adanya suatu bahasa. Nalar manusia dalam memunculkan suatu kebudayaan sangat terkait dengan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat, sehingga bahasa memegang peranan yang sangat

penting dalam kebudayaan dan ini menyebabkan bahasa dapat menjadi bagian dalam kebudayaan. Dengan kata lain, bahasa di sini menjadi salah satu unsur pembentuk adanya suatu kebudayaan yang ada didalam masyarakat. Secara kedudukan, bahasa dapat dikatakan mempunyai kedudukan dibawah kebudayaan, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa berada dibawah payung kebudayaan. Masyarakat dapat menciptakan atau memunculkan adanya suatu kebudayaan dikarenakan adanya bahasa yang mereka pakai. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua unsur yang saling mempengaruhi.

2.2.7.1.3 Asumsi Dasar Levi-Strauss

Sebagai suatu aliran pemikiran baru dari antropologi, strukturalisme memiliki sejumlah asumsi dasar yang berbeda dengan aliran pemikiran lain dalam antropologi. Dalam strukturalisme ada anggapan bahwa berbagai aktifitas sosial dan hasilnya, seperti misalnya, dongeng, upacara-upacara, sistem kekerabatan, perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian, dan sebagainya, secara formal dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Oleh karena itu, terdapat ketertataan (order) serta keterulangan (regularities) pada berbagai fenomena tersebut Lane (dalam Ahimsa 2001:67).

Kedua, para penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis sehingga kemampuan ini ada pada semua manusia yang 'normal' yaitu kemampuan untuk structuring, atau

menstruktur, menyusun suatu struktur, atau menempelkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya. Kemampuan dasar (inherent capacity) ini terdesain sedemikian rupa sehingga berbagai macam kemungkinan penstrukturan tersebut tidak lantas menjadi tanpa batas. Adanya kemampuan ini membuat manusia dapat (seolah-olah) ‘melihat’ struktur dibalik berbagai macam gejala Lane (dalam Ahimsa-Putra, 2001: 68).

Ketiga, mengikuti pandangan dari Saussure yang berpendapat bahwa suatu istilah ditentukan maknanya oleh relasi-relasinya pada suatu titik waktu tertentu, yaitu secara sinkronis, dengan istilah-istilah yang lain, para penganut strukturalisme berpendapat bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena yang lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut. Jadi, sinkronisnyalah yang menentukan, bukan diskronisnya Lane (dalam Ahimsa-Putra, 2001: 69).

Keempat, relasi-relasi yang berada pada struktur dalam dapat disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (binary opposition) yang paling tidak mempunyai dua pengertian. Pertama oposisi binair yang bersifat eksklusif seperti misalnya pada ‘p’ dan ‘-p’ (bukan ‘p’). Oposisi semacam ini ada misalnya pada kategori seperti: menikah dan tidak menikah. Pengertian yang kedua adalah oposisi binair yang tidak eksklusif, yang kita temukan dalam berbagai macam kebudayaan, seperti misalnya oposisi-oposisi: air-api, gagak-elang, siang-malam, matahari-rembulan, dan sebagainya. Logika oposisi-oposisi ini memang tidak eksklusif, namun dalam

konteks-konteks yang khusus, mereka yang menggunakannya menganggapnya eksklusif, sebagaimana terlihat pada mitos-mitos yang dianalisis Levi-Strauss. Lane (dalam Ahimsa-Putra, 2001: 70).

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam diri seseorang memiliki kemampuan untuk memahami dan menstruktur gejala kebudayaan yang ada dalam masyarakat, khususnya mitos. Dengan demikian, mitos dapat dikatakan sebagai suatu hasil dari kebudayaan yang hidup dan berkembang didalam masyarakat. Mitos yang hidup dan berkembang didalam masyarakat dapat diturunkan dari generasi yang satu ke generasi yang lain disebabkan karena kemampuan manusia untuk menstruktur (structuring) cerita mitos secara lisan. Proses penurunan dan penyebarannya dilakukan dengan cara lisan, sehingga proses penyebaran mitos memerlukan alat penyebaran, yaitu bahasa. Bahasa dapat dijadikan alat untuk mewariskan dan melestarikan keberadaan suatu mitos yang hidup dan berkembang dalam suatu komunitas masyarakat.

2.2.7.1.4 Pandangan Levi-Strauss tentang Mitos

Mitos dalam strukturalisme Levi-Strauss tidaklah sama dengan pengertian mitos yang digunakan dalam kajian mitologi. Mitos dalam pandangan Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan, karena perbedaan makna dari dua konsep ini terasa semakin sulit dipertahankan dewasa ini. Apa yang dianggap oleh suatu masyarakat atau kelompok sebagai sejarah atau kisah tentang hal yang

benar-benar terjadi, ternyata hanya dianggap sebagai dongeng yang tidak harus diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang lain. Mitos juga bukan merupakan kisah-kisah yang suci dan wingit, karena definisi 'suci' kini juga sudah problematik. Oleh karena itu, mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss tidak lain adalah dongeng (Ahimsa 2001:77)

Dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari imajinasi manusia, dari khayalan manusia, walaupun unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam dongeng inilah khayalan manusia memperoleh kebebasan yang mutlak, karena disitu tidak ada larangan bagi manusia untuk menciptakan dongeng apa saja. Disitu bisa ditemukan hal-hal yang tidak masuk akal, yang tidak mungkin ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Bisa didengar dongeng seekor kancil yang bisa menipu si harimau, dongeng tentang bidadari yang mandi di telaga dan selendangnya dicuri seorang perjaka, dan juga tentang dongeng anak durhaka yang menjadi batu, dan sebagainya, yang semuanya ini tidak pernah ditemukan dalam kenyataan (Ahimsa-Putra, 2001: 77)

Berdasarkan pendapat tersebut maka mitos menurut Levi-Strauss hanyalah merupakan sebuah dongeng. Walaupun demikian, suatu dongeng dapatlah dijadikan sebagai sesuatu cerita yang dapat dimitoskan oleh masyarakat yang mengetahui dan paham akan cerita dalam dongeng tersebut. Dongeng tersebut dapat berubah menjadi sesuatu cerita yang dimitoskan, karena cerita dalam dongeng tersebut dibungkus oleh adanya suatu kerangka mitos yang sangat kuat, sehingga sebuah dongeng yang

tadinya hanya merupakan sebuah cerita isapan jempol dan khayalan belaka dapat berubah menjadi suatu cerita yang dimitoskan atau berubah menjadi suatu mitos cerita yang dianggap sakral dan wingit oleh masyarakat yang mempercayainya.

2.2.7.1.5 Mitos dan Nalar Manusia

Menurut Levi-Strauss kita perlu mempelajari proses-proses pemikiran dari masyarakat yang masih primitif, masyarakat dengan teknologi yang masih sangat sederhana. Berbagai fenomena budaya pada dasarnya merupakan perwujudan dari nalar ini. Fenomena perkawinan dan sistem kekerabatan misalnya, meskipun merupakan wujud dari adanya struktur dalam pada nalar manusia, akan tetapi kalau fenomena tersebut dikatakan bahwa fenomena tersebut merupakan kendali nalar dari manusia maka hal itu akan menimbulkan berbagai banyak perdebatan, karena unsur-unsur dua materi, seperti demografi atau ekologi, sedikit banyak menentukan pola atau wujud sistem tersebut dalam tataran empiris. Oleh karena itu, gejala sosial ini tidak cukup kuat untuk dijadikan dasar bagi upaya memperlihatkan adanya kekangan struktural dialik fenomena budaya. Perlu dicari fenomena budaya lain yang lebih sesuai dan itu adalah mitos (Ahimsa 2001:76)

Pengertian mitos dalam strukturalisme tidaklah sama dengan pengertian yang ada dalam kajian mitologi. Mitos dalam pandangan Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan, karena perbedaan makna dari dua konsep ini terasa semakin sulit dipertahankan dewasa ini. Apa yang dianggap oleh

suatu masyarakat atau kelompok sebagai sejarah atau kisah tentang hal yang benar-benar terjadi, ternyata hanya dianggap sebagai dongeng yang harus tidak diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Mitos juga bukan merupakan kisah-kisah yang suci atau wingit, karena definisi suci kini juga sudah problematik. Apa yang dipandang suci oleh suatu kelompok ternyata dipandang biasa saja oleh kelompok yang lain. Oleh karena itu, mitos dalam konteks Struktural Levi-Strauss tidak lain adalah dongeng (Ahimsa 2001:77).

2.2.7.1.6 Mitos dan Bahasa

Levi-Strauss menganalisis mitos dengan menggunakan model-model dari linguistik yang didasarkan terutama pada persamaan-persamaan yang tampak yaitu antara mitos dan bahasa. Persamaan yang dimaksud adalah pertama, bahasa adalah suatu media, alat atau sarana untuk komunikasi, untuk menyampaikan pesan dari satu individu ke individu yang lain. Demikian pula halnya dengan mitos. Mitos disampaikan oleh bahasa yang mengandung pesan-pesan. Pesan-pesan dalam sebuah mitos diketahui lewat proses penceritaannya, seperti halnya pesan-pesan yang disampaikan lewat bahasa diketahui dari pengucapan (Ahimsa 2001:80)

Kedua, mengikuti pandangan Saussure tentang bahasa yang memiliki aspek *langue* dan *parole*, Levi-Strauss juga melihat mitos sebagai fenomena yang memiliki kedua aspek tersebut. Dimata Levi-Strauss *parole* adalah aspek statistikal dari bahasa, yang muncul dari adanya penggunaan bahasa secara konkrit, sedang aspek

langue dari sebuah bahasa adalah aspek strukturalnya. Bahasa dalam pengertian kedua ini merupakan struktur-struktur yang membentuk suatu sistem atau merupakan suatu sistem struktur, yang relatif tetap tidak terpengaruhi oleh individu-individu yang menggunakannya. Struktur inilah yang membedakan suatu bahasa dengan bahasa yang lain (Ahimsa 2001:80)

Selain mempunyai persamaan antara mitos dan bahasa, juga terdapat perbedaan, perbedaan ini juga perlu ditempuh. Satu hal penting membedakan mitos dengan bahasa adalah bahwa mitos mempunyai ciri yang khas dalam isi dan susunannya, walaupun mitos ini diterjemahkan dengan jelek kedalam bahasa lain dia tidak akan kehilangan sifat-sifat atau ciri-ciri mistisnya (Ahimsa-Putra, 2001:85). Ada pula ciri pembeda yang lainnya yaitu, ciri mitos dan bahasa tampak pada analisis struktural atas fonem. Jadi, pada dasarnya suatu fonem terdiri dari sekumpulan ciri pembeda yang hanya mempunyai nilai bilamana berada dalam sebuah konteks. Ciri pembeda selanjutnya terletak pada pencarian makna, dimana makna ini tidak terletak pada fonem, melainkan pada kombinasi dari fonem-fonem tersebut. Hal ini berarti bahwa pencarian makna mitos tidak pada tokoh-tokoh tertentu ataupun pada perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan, tetapi mencari makna tersebut pada kombinasi dari berbagai tokoh dan perbuatan mereka, serta posisi mereka masing-masing dalam kombinasi tersebut.

Mitos merupakan bahasa yang bekerja pada suatu tingkat dimana makna terlepas dari tataran linguistiknya. Hubungan antara bahasa dan mitos menempati

posisi sentral dan pandangan Levi-Strauss tentang pikiran primitif yang menampakkan dirinya dalam struktur-struktur mitosnya, sebanyak struktur bahasanya. Mitos, menurut Levi-Strauss memiliki hubungan yang nyata dengan bahasa itu sendiri karena merupakan satu bentuk pengucapan manusia sehingga analisisnya bisa diperluas kebidang analisis struktural. Mitos merupakan bahasa yang bekerja pada suatu tingkat dimana makna terlepas dari tataran linguistiknya.

Dengan mengemukakan persamaan dan perbedaan antara mitos dan bahasa tersebut, Levi-Strauss merasa bahwa dia telah membangun landasan yang cukup kuat untuk menganalisis mitos lewat kaca mata struktural. Selanjutnya dia merumuskan implikasi-implikasi dari premis-premis diatas terhadap metode analisis yang dipilihnya. Ada dua implikasi yang dikemukakan olehnya. Pertama, mitos seperti halnya bahasa terbentuk dari *contituent units*. Unit-unit disini seperti unit-unit dalam bahasa ketika dianalisis pada tingkat-tingkat yang berbeda seperti, fonem, dan semem. Kedua, walaupun unit-unit dalam mitos sama seperti unit-unit dalam bahasa tersebut, tetapi mereka juga berbeda, sebagaimana halnya unit-unit tersebut berbeda dengan semem (satuan arti yang tetap) dan seterusnya.

Unit dan satuan-satuan dalam mitos berada dalam tataran yang lebih kompleks, disebut *gross constituent units* atau *mythems* secara keseluruhan, karena ceriteme inilah unit terkecil dari suatu cerita. Disinilah akan ditemukan kedudukan ceriteme yang berada pada posisi sebagai *simbol* atau *tanda*. Simbol disini diartikan sebagai segala sesuatu yang bermakna (Ahimsa2001:86)

Unit-unit terkecil mitos, yaitu *ceriteme*, adalah kalimat-kalimat atau kata-kata yang menunjukkan relasi tertentu atau makna tertentu. Sebuah *ceriteme* dapat dikatakan sebagai sebuah simbol, karena dia memiliki makna referential (acuan), tetapi dilain pihak *ceriteme* juga dapat ditanggapi sebagai sebuah tanda yang mempunyai 'nilai' (*value*) dalam konteks tertentu. Jadi, *ceriteme* dapat dianggap sebagai simbol dan tanda sekaligus (Ahimsa-Putra, 2001: 86-87).

Menurut Ahimsa (2001: 272) *ceriteme* adalah kata-kata, frasa, kalimat, bagian dari alinea, atau alinea yang dapat ditempatkan dalam relasi tertentu dengan *ceriteme* yang lain sehingga *ceriteme* itu akan menampakkan makna-makna tertentu. *Ceriteme* ini bisa mendeskripsikan suatu pengalaman, sifat-sifat, latar belakang kehidupan, interaksi atau hubungan sosial ataupun hal-hal lain, dari tokoh-tokoh cerita yang penting artinya bagi analisis tersebut. Tentu saja derajat kepentingan setiap *ceriteme* disini bersifat relatif.

Ceriteme ini juga tersebar di berbagai tempat dalam konteks cerita. Oleh karena itu, *ceriteme* harus disusun kembali secara horizontal (sintagmatis) dan vertical (paradigmatis) agar pesan dalam *ceriteme-ceriteme* itu dapat ditangkap dengan lebih mudah.

Myteme atau *ceriteme* adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mitis (*mythical discourse*), yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat kosokbali (*oppositional*), relatif, dan negatif. Oleh karena itu dalam menganalisis suatu mitos

atau cerita, makna kata yang ada dalam cerita harus dipisahkan dengan makna myteme atau ceriteme, yang juga berupa kalimat atau rangkaian kata-kata dalam cerita tersebut (Strauss dalam Ahimsa-Putra, 2001: 95).

Berdasarkan beberapa pemaparan pendapat di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa suatu mitos dapat dijadikan sebagai alat komunikasi. Salah satu alat yang dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi dalam sebuah mitos yaitu melalui adanya suatu bahasa. Suatu mitos dapat terkomunikasikan kepada manusia pada umumnya dan kepada seseorang yang mempercayai mitos tersebut pada khususnya, juga melalui adanya suatu bahasa. Bahasa disini menjadi sebuah piranti dan alat untuk mengetahui suatu hal dalam adanya sebuah mitos yang ingin disampaikan kepada seluruh manusia. Bahasa dapat menjadi sebuah alat penyampai maksud dan isi dari mitos yang ada dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat, sehingga isi dan maksud dari suatu mitos bisa terkomunikasikan kepada manusia. Proses komunikasi tersebut dapat melalui suatupantanganatau laranganyang ada dalam sebuah mitos. Begitu manusia menganut, mengetahui dan mempercayai sebuah mitos yang didalamnya mengandung suatu petunjuk dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh mitos tersebut, dalam wujudpantangan atau larangan, maka manusia akan dapat mengetahui dan memahami maksud dan tujuan dari adanya mitos tersebut. Melihat pernyataan di atas, sangatlah terlihat dengan jelas bahwa antara bahasa dengan mitos mempunyai hubungan yang erat.

2.2.8 Hubungan Pengarang dengan Karyanya

Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri merupakan anggota masyarakat yang terikat oleh kelompok sosial tertentu yang pada gilirannya menyangkut pendidikan, agama, adat istiadat, dan segenap lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan perorangan, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Sederet pertanyaan tersebut menunjukkan hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat yang secara keseluruhan merupakan bagian seperti berikut:

1. Konteks sosial pengarang. Ini ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan perseorangan disamping mempengaruhi isi karya sastranya. Yang terutama harus diteliti adalah (a) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencahariannya, apakah dia mendapatkan bantuan dari

pengayom, atau dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja rangkap,. (b) profesionalisme dalam kepengarangan, sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang, hubungan pengarang dengan masyarakat dalam hal ini sangat penting, sebab sering macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra.

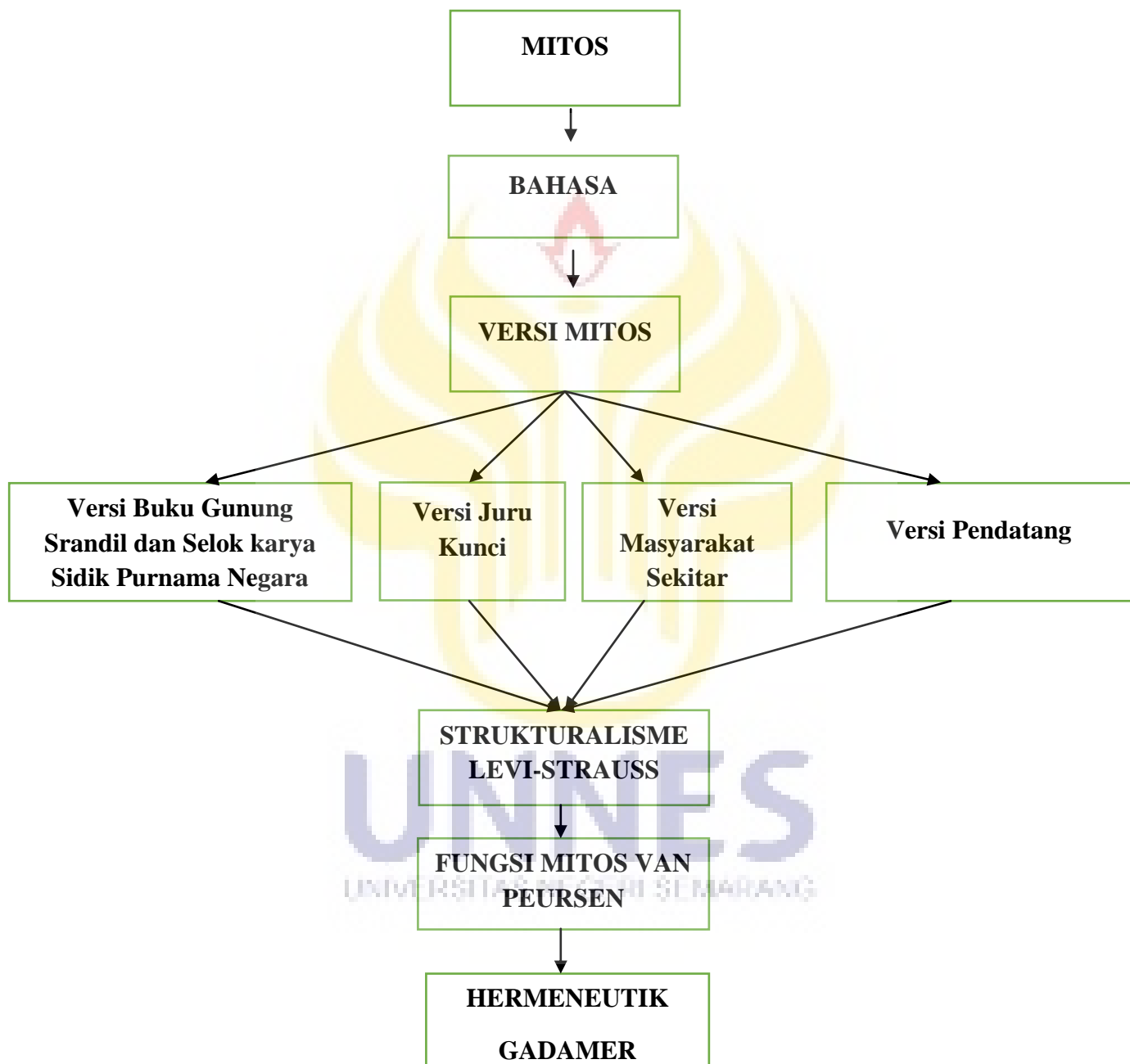
2. Kedua Sastra sebagai cermin masyarakat, sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan masyarakat. Pengertian cermin disini sangat kabur dan terkadang sering disalah tafsirkan dan disalahgunakan. Yang pertama mendapat perhatian adalah sebagai berikut:

- a) Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itusudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis.
- b) Sifat lain dari yang lain, seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya.
- c) *Genre* sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat.
- d) Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat.

Pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat.

3. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini kita terlibat dalam pertanyaan-pertanyaan seperti “sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?”, dan “sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial?” dalam hubungan ini, ada tiga hal yang harus diperhatikan, yakni:
 - a) Sudut pandang kaum romantik misalnya, menganggap bahwa karya sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, dalam anggapan ini tercakup juga pendirian bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak keadaan masyarakat yang tidak sesuai lagi dengan zaman atau bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma sosial.
 - b) Dari sudut lain dikatakan bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka, dalam hal ini, gagasan “seni untuk seni”, yang dari satu segi bisa dianggap sebagai upaya untuk sepenuhnya hanya menghibur, tak ada bedanya dengan praktik melariskan dagangan untuk mencapai tahap *best seller*.
 - c) Semacam kompromi dapat dicapai dengan meminjam sebuah slogan klasik *dulce et utile* sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

2.2.9 Kerangka Berpikir



Bag I

Mitos cerita petilasan *Ki Semar* merupakan suatu mitos yang keberadaannya lestari sampai saat ini. Mitos tersebut disebarkan melalui media bahasa sehingga memunculkan versi cerita, versi cerita tersebut nantinya akan digunakan untuk menentukan unit-unit naratif, menentukan persamaan dan perbedaan ceriteme, serta pasangan oposisi antar ceriteme. Perbedaan pandangan tersebut memunculkan minat penulis untuk mengkaji mitos tersebut. Teori yang dipakai mencakup struktur dan transformasi Levi-Strauss, bahasa dan kebudayaan menurut Levi-Strauss, asumsi dasar Levi-Strauss, mitos menurut Levi-Strauss. Sedangkan untuk mencari fungsi mitos pada cerita petilasan *Ki Semar*, penulis menggunakan teori fungsi Van Peursen. Kemudian untuk menganalisis makna dari cerita petilasan *Ki Semar* penulis menggunakan teori hermeneutik Gaddamer. Muara akhir dari penelitian ini yaitu, dapat mengetahui Struktur, Fungsi, dan Makna mitos cerita petilasan *Ki Semar* yang masih dipercaya oleh masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis cerita Petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil yang meliputi Struktur, Fungsi, dan Maknamaka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur mitos cerita Petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil terdiri dari empat versi cerita. Mitos Cerita ini dibangun dari tokoh Sabda Palon (Semar) dengan Prabu Brawijaya V. Mitos cerita tersebut dianalisis kedalam unit-unit naratif kemudian digolongkan menjadi beberapa episode untuk mengetahui hubungan antar ceriteme serta oposisi dari hasil tafsir episode. Setelah dianalisis menggunakan teori Strukturalisme Levi-Strauss maka dapat diketahui unit naratif dan episode dari setiap versi cerita. Versi Cerita menurut Juru Kunci digolongkan menjadi 8 unit naratif yang digolongkan menjadi 3 episode, dan cerita versi warga sekitar digolongkan menjadi 9 unit naratif yang digolongkan menjadi 3 episode, Versi cerita dari Warga Pemandang terdiri dari 9 unit naratif yang digolongkan menjadi 4 episode, Versi cerita dari Buku Gunung Srandil dan Selok karya Sidik Purnama Negara terdiri dari 23 untit naratif yang digolongkan menjadi 3 episode,
2. Mitos cerita Petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi mitos cerita Petilasan *Ki Semardi* Gunung Srandil dianalisis menggunakan teori fungsi Van Peursen. Hasil penerapan

teori fungsi Van Peursen, bahwa pada mitos cerita Petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil terdapat kekuatan ajaib. Kekuatan ajaib tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan peristiwa atau kejadian. Mitos cerita Petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil juga memberikan jaminan hidup pada masa kini dengan melihat tingkah laku tokoh yang ada dalam cerita. Sampai saat ini tingkah laku tokoh tersebut masih ditiru oleh masyarakat dalam bentuk ritual, dengan harapan dapat memberikan jaminan pada hidup mereka.

3. Mitos Cerita Petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Makna cerita Petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil dianalisis menggunakan teori Hermeneutik Hans-Georg Gadamer. Hasil analisis Hermeneutik Hans-Georg Gadamer pada mitos cerita Petilasan *Ki Semar* di Gunung Srandil mempunyai makna simbol yang ditafsirkan dalam cerita petilasan *Ki Semar* yaitu: Makna dari simbol Gunung pada masyarakat Jawa yaitu tempat suci. Pada zaman dahulu, Gunung biasanya digunakan untuk mengheningkan segala tingkah laku yang berkaitan dengan duniawi. Makna Sensus Communis dalam penerapan cerita ini yaitu terdapat konsep pemikiran masyarakat tentang kehancuran Majapahit yang terkenal dengan penyerbuan kerajaan Majapahit yang dilakukan oleh kerajaan Demak Bintara, padahal apabila dibandingkan dengan pendapat narasumber cerita rakyat ini, bahwa kehancuran Kerajaan Majapahit karena adanya perbedaan faham yang dianut oleh Raden Patah dan Prabu Brawijaya V sehingga membuat aturan sosial berubah di Majapahit dan mengakibatkan perang saudara. Selanjutnya adalah makna dari konsep pertimbangan, menurut Gadamer, makna ini berhubungan

dengan nilai estetis, atau nilai yang mengandung keindahan. Makna dari konsep ini yaitu Gunung, merupakan tempat menopangnya banyak tumbuh-tumbuhan, air, hewan liar dan pemandangan yang indah,serta mempunyai udara yang sejuk, gunung juga merupakan tempat rekreasi yang banyak dikunjungi oleh banyak orang. Taste atau Selera, cerita petilasan *Ki Semar* menurut warga sekitar dan pendatang mengatakan bahwa Sabda Palon (*Ki Semar*) merupakan penasehat Prabu Brawijaya V sedangkan cerita petilasan *Ki Semar* menurut ceita juru kunci, bahwa Semar merupakan anak dari Sang Hyang Tunggal yang diutus untuk mengasuh para kesatria berbudi luhur.

5.2 Saran

1. Semoga dengan adanya penelitian ini, akan muncul penelitian struktur cerita petilasan-petilasan yang lain di Gunung Srandil.
2. Dari banyaknya penelitian yang telah dilakukan mengenai cerita rakyat, alangkah lebih baik jika cerita rakyat di daerah-daerah lebih di publikasikan agar peneliti selanjutnya lebih mudah untuk mencari objek penelitian dibidang cerita rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mujiyanto, Yan. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Purnama Negara, Sidik. 2010. *Gunung Srandil & Selok Tempat Olah dan Laku SpiritualKejawen Para Pemimpin Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sujarwa. 2014. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryono. E. 1999. *Hermeneutik (Sebuah Metode Filsafat)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darori Amin. M. 2000. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Van Peursen. C. A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ahmad Hidayat. Asep. 2009. *Filsafat Bahasa (Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rafiek, S. M. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra. Padang*: Angkasa.
- Junus, Umar. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Malaysia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Bentuk, Hakikat, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Zikatanova, Militza. 2008. *Nature As The Hero In The Legend "King Cormac And King Conn" (Analysis Based On Levi-Strauss And Propp)*
- <http://www.bu.edu/writingprogram/journal/past-issues/issue-1/zikatanova/> Diunduh 19 Januari Pukul 20.10 WIB
- Vaz Da Silva, Francisco. 2007. *Folklore into Theory: Freud and Lévi-Strauss on Incest and Marriage*. [https://www.academia.edu/225301/Folklore into Theory Freud and L%C3%A9vi-Strauss on Incest and Marriage?auto=download](https://www.academia.edu/225301/Folklore_into_Theory_Freud_and_L%C3%A9vi-Strauss_on_Incest_and_Marriage?auto=download) Diunduh 19 Januari 2017 Pukul 20.05 WIB
- Sunanang, Asep dan Asma Luthfi. 2015. *Dayeuh Lemah Kaputihan Pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss)*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/6023/0> Diunduh 19 Januari Pukul 22.13 WIB
- Wahyudi, Aris. 2008. *Lakon Wahyu Cakraningrat dalam Paradigma Strukturalisme* <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/download/443/37> Diunduh Diunduh 19 Januari Pukul 22.45 WIB
- Rosdio, Sella. 2015. *Struktur Naratif Cerita Rakyat Jawa Tengah Dalam Buku Koleksi Terbaik 100 Plus Dongeng Nusantara*

